

Praktik Diskursus Generasi Muda dalam Fenomena #KaburAjaDulu di TikTok: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Serliyanti¹, Putri Wulandari², Andi Fatimah Yunus^{3*}, Suriadi⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹serlyyanti41@gmail.com,

²pwhulandari@gmail.com,

³andi.fatimah.yunus@unm.ac.id,

⁴suriadi@unm.ac.id

Penulis Korespondensi:

Andi Fatimah Yunus

andi.fatimah.yunus@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena #KaburAjaDulu di TikTok sebagai wacana digital generasi muda yang mencerminkan keresahan terhadap ketidakpastian sosial-ekonomi, keterbatasan peluang kerja, krisis kepercayaan, dan imajinasi kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis #KaburAjaDulu sebagai praktik diskursus generasi muda di TikTok berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa satuan lingual dalam tangkapan layar unggahan TikTok, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, tagar, teks layar, keterangan unggahan, dan komentar pengguna yang memuat wacana #KaburAjaDulu. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis melalui tiga dimensi Fairclough, yaitu deskripsi teks, interpretasi diskursif, dan eksplanasi sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna “kabur” dikonstruksi sebagai tren, pilihan rasional, transformasi identitas, pencapaian personal, dan strategi hidup. Pada dimensi teks, konstruksi tersebut dibentuk melalui pilihan kata, tagar, *caption*, frasa evaluatif, dan visual mobilitas. Pada dimensi praktik diskursif, wacana diproduksi dan direproduksi melalui format khas TikTok yang partisipatif dan mudah disebarkan. Pada dimensi sosiokultural, #KaburAjaDulu merefleksikan keresahan generasi muda sekaligus menormalisasi migrasi sebagai pilihan aspiratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa #KaburAjaDulu merupakan wacana mobilitas aspiratif yang memuat kritik sosial, ideologi mobilitas, dan negosiasi identitas generasi muda di ruang digital.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, generasi muda, #KaburAjaDulu, Norman Fairclough, TikTok

Pendahuluan

Penggunaan tagar dalam media sosial telah berkembang dari sekadar penanda topik menjadi medium pembentukan makna, interaksi sosial, dan artikulasi sikap kolektif di ruang digital. Tagar memungkinkan pengguna untuk mengelompokkan, menyebarkan, dan memperluas jangkauan isu, sehingga turut membentuk persepsi publik terhadap suatu fenomena (Mercius & Utami, 2023; Ramadhan, 2020; Mikhael, 2022). Dalam konteks ini, #KaburAjaDulu muncul sebagai wacana digital yang merepresentasikan kegelisahan generasi muda terhadap ketidakpastian sosial, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan masa depan di Indonesia. Narasi “kabur” tidak hanya menunjuk pada keinginan untuk berpindah ke luar negeri, tetapi juga menjadi ekspresi simbolik atas ketidakpuasan terhadap kebijakan negara, terbatasnya peluang kerja, ketimpangan ekonomi, dan menurunnya kepercayaan terhadap masa depan domestik (Mulyana &

Djamzuri, 2025). Dalam ruang media sosial, pilihan bahasa tidak pernah sepenuhnya netral karena kosakata, metafora, label, dan evaluasi dapat membawa posisi ideologis serta membentuk cara pengguna memahami realitas sosial (Suriadi & Baharman, 2024). Melalui TikTok, wacana #KaburAjaDulu diproduksi dan direproduksi melalui unggahan, komentar, respons kolektif, serta representasi kehidupan luar negeri yang diasosiasikan dengan kebebasan, kesejahteraan, dan mobilitas sosial (Siregar et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas #KaburAjaDulu dari berbagai perspektif. Aji (2024) menunjukkan bahwa tagar ini merupakan ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap belum berpihak pada kesejahteraan publik. Fenomena tersebut dipahami sebagai sinyal krisis kepercayaan terhadap negara karena sebagian masyarakat mulai memandang hidup di luar negeri sebagai alternatif untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Kurlilah et al. (2025) menegaskan bahwa #KaburAjaDulu berkaitan dengan perubahan cara pandang generasi muda terhadap nasionalisme. Cinta tanah air tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai keharusan untuk tetap tinggal di dalam negeri, tetapi sebagai komitmen untuk tetap berkontribusi bagi bangsa, baik dari dalam maupun luar negeri. Kajian lain menunjukkan bahwa narasi ini berkaitan dengan konstruksi peluang hidup, kebebasan, kualitas kerja, migrasi, dan pengaruh influencer yang menampilkan kehidupan luar negeri sebagai imajinasi sosial yang lebih menjanjikan (Siregar et al., 2025).

Meskipun telah memberikan kontribusi signifikan, penelitian terdahulu masih menyisakan celah analitis. Sebagian besar kajian cenderung menempatkan #KaburAjaDulu sebagai ekspresi kekecewaan sosial, perubahan nasionalisme, dampak sosial, atau kecenderungan opini publik. Kajian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana #KaburAjaDulu berfungsi sebagai praktik diskursus yang dibangun melalui pilihan bahasa, konstruksi makna, pola produksi konten, distribusi wacana, dan konsumsi kolektif di TikTok. Padahal, bahasa digital dapat menjadi sarana produksi makna yang memuat motif, relasi kuasa, dan kepentingan sosial tertentu (Suriadi, 2025). Selain itu, ambiguitas ideologis dalam narasi “kabur” belum banyak dibahas. Di satu sisi, narasi tersebut dapat dibaca sebagai resistensi generasi muda terhadap ketidakpastian sosial dan kebijakan negara; di sisi lain, ia dapat pula dipahami sebagai avoidance coping, fear of missing out, performa identitas digital, atau penyederhanaan realitas migrasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan isi narasi #KaburAjaDulu, tetapi juga menelaah bagaimana wacana tersebut diproduksi, disebar, dilegitimasi, dan dinormalisasi dalam ekosistem TikTok.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan #KaburAjaDulu sebagai praktik diskursus generasi muda, bukan sekadar tren digital atau ekspresi emosional terhadap kondisi sosial. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini menelaah fenomena tersebut melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Fairclough (2015) menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan karena wacana bekerja dalam membentuk, mempertahankan, atau menantang struktur sosial tertentu. Pada dimensi teks, kajian diarahkan pada kosakata, semantik, sintaksis, gaya bahasa, tagar, dan narasi yang membentuk makna “kabur”. Pada dimensi praktik diskursif, penelitian menelaah proses produksi, distribusi, konsumsi, dan reproduksi wacana #KaburAjaDulu di TikTok. Pada dimensi sosiokultural, analisis diarahkan pada hubungan antara wacana dan kondisi sosial yang lebih luas, seperti ketidakpastian ekonomi, mobilitas generasi muda, krisis kepercayaan, imajinasi migrasi, ideologi keberhasilan, serta relasi kuasa antara masyarakat digital dan negara. Kerangka ini sejalan dengan prinsip Fairclough yang menempatkan kajian wacana pada deskripsi teks, interpretasi praktik kewacanaan, dan

eksplanasi praktik sosial sehingga makna tidak hanya dibaca sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai praktik ideologis (Indriani et al., 2022; Suriadi & Baharman, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena #KaburAjaDulu sebagai praktik diskursus generasi muda di TikTok dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan bagaimana narasi #KaburAjaDulu dibangun pada dimensi teks, bagaimana wacana tersebut diproduksi dan direproduksi dalam praktik diskursif di TikTok, serta bagaimana fenomena ini berkaitan dengan konteks sosiokultural generasi muda Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami TikTok sebagai ruang artikulasi keresahan, kritik, mobilitas imajiner, dan negosiasi identitas generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Analisis Wacana Kritis dalam kajian media sosial, serta kontribusi praktis bagi literasi digital agar masyarakat lebih kritis dalam membaca tren, tagar, dan narasi viral sebagai praktik diskursif yang sarat makna sosial dan ideologis.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Desain deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan makna, ideologi, relasi kuasa, serta konteks sosial yang beroperasi dalam wacana #KaburAjaDulu di TikTok. Pendekatan Fairclough dipilih karena relevansinya dalam mengkaji wacana sebagai praktik sosial melalui tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Melalui pendekatan ini, #KaburAjaDulu tidak hanya dipahami sebagai tren digital, tetapi juga sebagai praktik diskursus generasi muda yang dibentuk melalui pilihan bahasa, produksi konten, konsumsi wacana, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Data penelitian terdiri dari satuan lingual yang diambil dari tangkapan layar unggahan TikTok terkait #KaburAjaDulu, mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, tagar, teks layar, keterangan unggahan, dan komentar pengguna. Sumber data penelitian adalah unggahan TikTok yang menggunakan atau membahas tagar #KaburAjaDulu. Data dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: memuat tagar atau narasi #KaburAjaDulu; merepresentasikan pandangan generasi muda mengenai pendidikan, pekerjaan, ekonomi, migrasi, masa depan, atau ketidakpuasan sosial; serta memiliki satuan lingual yang relevan dengan dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Data yang bersifat duplikatif, tidak berkaitan langsung dengan wacana #KaburAjaDulu, atau tidak memuat unsur kebahasaan yang dapat dianalisis, dikeluarkan dari korpus penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi, observasi, dan pencatatan. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri unggahan TikTok menggunakan kata kunci “#KaburAjaDulu”, “kabur aja dulu”, “kerja di luar negeri”, “pindah ke luar negeri”, dan “masa depan anak muda”. Data yang relevan diarsipkan dalam bentuk tangkapan layar sebagai bukti primer, disertai pencatatan tautan unggahan apabila masih dapat diakses. Teknik observasi dilakukan dengan mencermati teks layar, keterangan unggahan, komentar, konteks unggahan, bentuk respons pengguna, dan pola interaksi dalam unggahan. Teknik pencatatan digunakan untuk mentranskripsikan satuan lingual dari tangkapan layar ke dalam tabel pedoman analisis data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang berfungsi sebagai instrumen kunci dalam pemilihan data, klasifikasi satuan lingual, interpretasi konteks wacana, dan penarikan simpulan. Instrumen pendukung berupa tabel pedoman analisis data berdasarkan teori Norman Fairclough, yang mencakup tahap analisis, fokus analisis, dan aspek yang dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu deskripsi teks,

interpretasi diskursif, dan eksplanasi sosiokultural. Deskripsi teks difokuskan pada pilihan kosakata, metafora, gaya bahasa, modalitas, evaluasi, tagar, dan konstruksi makna "kabur". Interpretasi diskursif diarahkan pada proses produksi, distribusi, konsumsi, interaksi, komentar, dan reproduksi wacana #KaburAjaDulu dalam ekosistem TikTok. Eksplanasi sosiokultural menyoroti keterkaitan wacana dengan ketidakpastian ekonomi, peluang kerja, mobilitas generasi muda, imajinasi migrasi, krisis kepercayaan, dan relasi kuasa antara masyarakat digital dan negara.

Keabsahan data dipertahankan melalui ketekunan dalam pengamatan, konsistensi penerapan kategori analisis Fairclough, serta pemeriksaan sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara satuan lingual, konteks unggahan, dan dimensi analisis. Konsistensi penerapan kategori Fairclough dicapai dengan menggunakan pedoman analisis yang seragam pada seluruh data, sementara pemeriksaan sejawat dilakukan untuk memperoleh konfirmasi terhadap ketepatan klasifikasi dan interpretasi. Reliabilitas penelitian dijaga melalui pengodean data secara sistematis, penyimpanan tangkapan layar sebagai bukti primer, pencatatan tautan unggahan apabila masih dapat diakses, serta pendokumentasian proses analisis agar alur pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan dapat ditelusuri kembali.

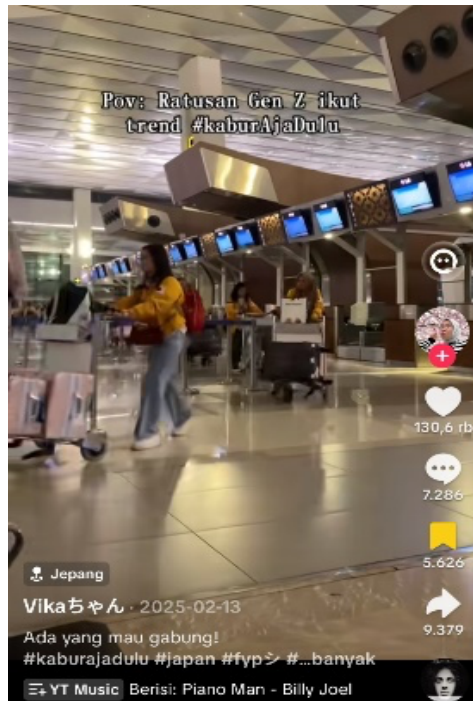
Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana #KaburAjaDulu di TikTok dikonstruksi melalui relasi dialektis antara bentuk bahasa, mekanisme produksi-distribusi konten, dan konteks sosial generasi muda. Lima data tangkapan layar yang dianalisis memperlihatkan bahwa makna "kabur" tidak hanya diproduksi sebagai ekspresi keinginan pergi ke luar negeri, tetapi juga sebagai simbol mobilitas, strategi hidup, negosiasi identitas, dan kritik tidak langsung terhadap kondisi domestik. Dengan menggunakan kerangka Norman Fairclough, hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tiga dimensi analisis, yaitu deskripsi teks, interpretasi diskursif, dan eksplanasi sosiokultural.

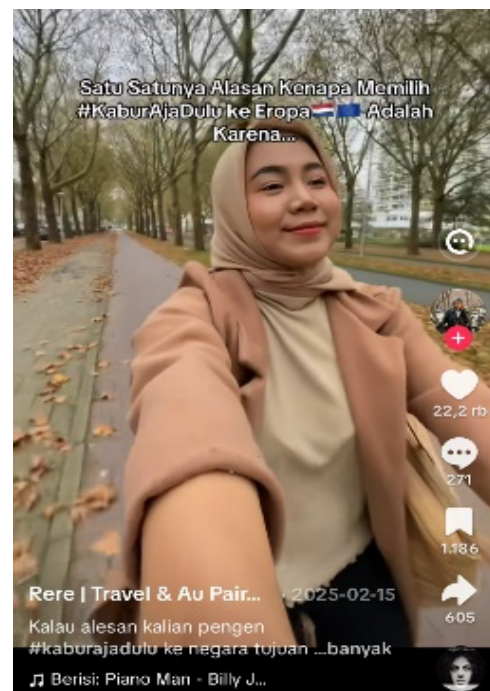
1. Deskripsi Teks: Pembentukan Makna "Kabur" melalui Kosakata, Tagar, dan Visual Mobilitas

Pada dimensi teks, wacana #KaburAjaDulu dibentuk melalui pilihan kata, frasa evaluatif, tagar, dan visual yang menggeser makna "kabur" dari tindakan meninggalkan tempat menjadi simbol mobilitas, keberanian, dan strategi hidup. Data 1 menampilkan teks "POV: Ratusan Gen Z ikut trend #kaburAjaDulu" dengan latar bandara, koper, dan aktivitas keberangkatan. Pilihan kata "POV", "ratusan Gen Z", dan "ikut trend" membingkai keberangkatan ke luar negeri sebagai fenomena kolektif yang populer, bukan sebagai keputusan migrasi yang kompleks. Kata "trend" membuat "kabur" tampak ringan, viral, dan mudah diikuti, sedangkan visual bandara dan koper memperkuat citra mobilitas. Tagar #japan mengarahkan imajinasi audiens pada negara tujuan yang diasosiasikan dengan peluang dan masa depan.

Data 1

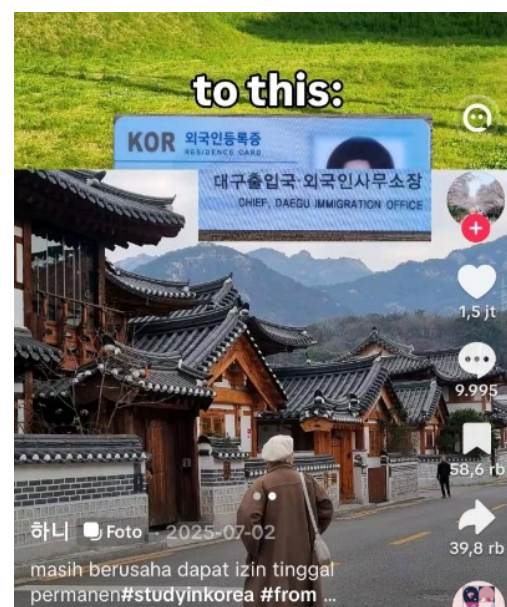
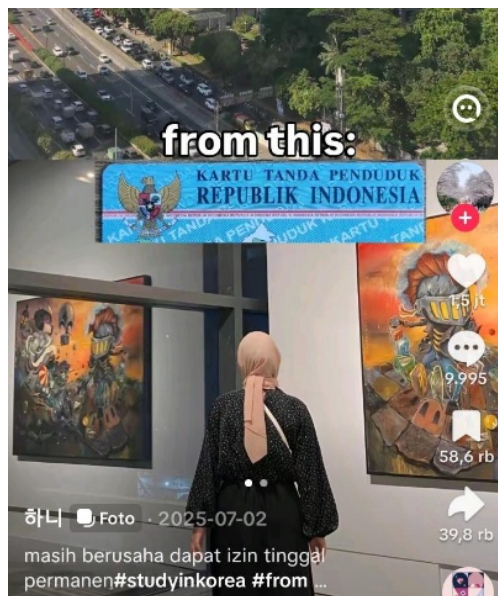


Data 2



Lalu, data 2 memperlihatkan konstruksi berbeda melalui teks “Satu Satunya Alasan Kenapa Memilih #KaburAjaDulu ke Eropa adalah Karena...”. Frasa “satu-satunya alasan” memberi tekanan argumentatif bahwa keputusan “kabur” memiliki dasar rasional dan seolah tidak memiliki alternatif lain. Penyebutan “Eropa” berfungsi sebagai penanda ruang ideal yang diasosiasikan dengan kualitas hidup, keteraturan, kebebasan, dan masa depan yang lebih baik.

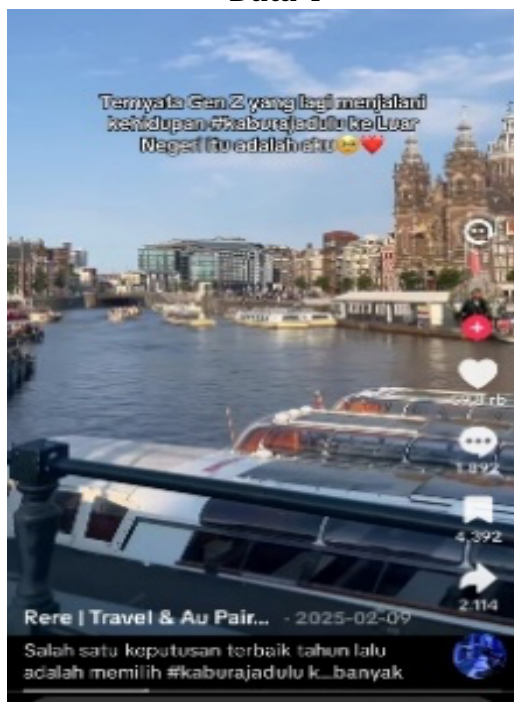
Data 3



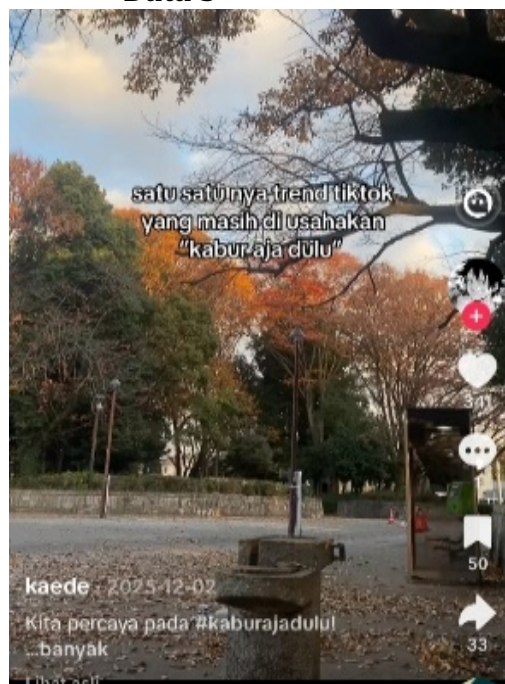
Kemudian, data 3 menampilkan pola “from this” dan “to this” dengan perbandingan antara KTP Indonesia dan residence card Korea. Struktur perbandingan tersebut membentuk narasi transformasi identitas: KTP Indonesia diposisikan sebagai titik awal, sedangkan *residence card* Korea ditempatkan sebagai capaian baru. Teks

“masih berusaha dapat izin tinggal permanen” dan tagar #studyinkorea memperkuat makna bahwa “kabur” tidak hanya berarti berpindah tempat, tetapi juga memperoleh legalitas, status sosial, dan pengakuan baru.

Data 4



Data 5



Selanjutnya, data 4 dan data 5 menunjukkan bahwa makna “kabur” juga dibentuk melalui evaluasi positif dan orientasi masa depan. Dalam data 4, teks “Ternyata Gen Z yang lagi menjalani kehidupan #kaburajadulu ke luar negeri itu adalah aku” dan *caption* “Salah satu keputusan terbaik tahun lalu adalah memilih #kaburajadulu...” memperlihatkan bentuk pengakuan diri. Frasa “adalah aku” menempatkan subjek sebagai pelaku, sedangkan “keputusan terbaik” memberi legitimasi positif terhadap tindakan “kabur”. Sementara itu, data 5 melalui frasa “satu satunya trend TikTok yang masih di usahakan ‘kabur aja dulu’” dan *caption* “Kita percaya pada #kaburajadulu...” membentuk makna bahwa “kabur” bukan sekadar tren sesaat, melainkan proyek hidup yang terus diperjuangkan. Dengan demikian, pada dimensi teks, #KaburAjaDulu dikonstruksi sebagai tren, pilihan rasional, transformasi identitas, pencapaian personal, dan strategi masa depan.

2. Interpretasi Diskursif: Produksi, Distribusi, dan Reproduksi Wacana #KaburAjaDulu di TikTok

Pada dimensi praktik diskursif, wacana #KaburAjaDulu diproduksi melalui format komunikasi TikTok yang singkat, visual, emosional, dan mudah direproduksi. Data 1 menggunakan format “POV” yang mengajak audiens membayangkan diri sebagai bagian dari fenomena tersebut. *Caption* “Ada yang mau gabung!” memperkuat ajakan partisipatif sehingga konten tidak hanya menjadi representasi pengalaman, tetapi juga undangan untuk terlibat dalam wacana yang sama. Dalam mekanisme TikTok, tagar, musik, visual perjalanan, dan interaksi pengguna menjadi saluran distribusi yang memungkinkan wacana ini menyebar luas dan memperoleh legitimasi melalui jumlah suka, komentar, simpan, dan bagikan.

Data 2 memproduksi wacana melalui strategi narasi menggantung. Frasa “adalah karena...” membuka ruang penasaran sehingga audiens terdorong untuk menonton,

membaca *caption*, atau mengikuti penjelasan berikutnya. Strategi ini menunjukkan bahwa produksi wacana #KaburAjaDulu mengikuti logika platform yang menekankan atensi, keterlibatan, dan respons cepat. Data 3 menggunakan format “from this to this” yang mudah dikenali dalam budaya TikTok sebagai pola transformasi visual. Melalui pola ini, migrasi dikemas sebagai kisah progres yang ringkas, estetik, dan inspiratif. Pengalaman yang sebenarnya kompleks direduksi menjadi narasi perubahan dari identitas nasional menuju identitas transnasional.

Data 4 dan Data 5 memperlihatkan bahwa reproduksi wacana #KaburAjaDulu tidak hanya berlangsung melalui tagar, tetapi juga melalui pengalaman personal yang dikonsumsi sebagai inspirasi kolektif. Data 4 menampilkan subjek sebagai pelaku yang telah menjalani #KaburAjaDulu sehingga konten memperoleh kesan autentik. Visual luar negeri berfungsi sebagai bukti simbolik keberhasilan. Data 5 menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang pemeliharaan aspirasi karena “kabur” dinyatakan sebagai sesuatu yang “masih diusahakan” dan “dipercaya”. Dalam praktik diskursif ini, #KaburAjaDulu berfungsi sebagai simpul solidaritas simbolik bagi pengguna yang memiliki keresahan serupa. Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi media penyebaran konten, tetapi juga ruang produksi dan reproduksi wacana yang menormalkan migrasi sebagai pilihan hidup generasi muda.

3. Eksplanasi Sosiokultural: Praktik Sosial di Balik Wacana #KaburAjaDulu

Pada dimensi sosiokultural, wacana #KaburAjaDulu mengungkap keresahan generasi muda terhadap kondisi domestik. Data 1 memperlihatkan bagaimana keberangkatan ke luar negeri dinormalisasi sebagai tindakan kolektif dan menarik. Namun, proses panjang migrasi, seperti seleksi, biaya, pelatihan, risiko kerja, regulasi, dan adaptasi budaya tidak ditampilkan. Hal ini menunjukkan adanya penyederhanaan realitas migrasi menjadi citra keberangkatan yang estetik dan aspiratif. Praktik sosial yang tampak di balik konstruksi ini adalah munculnya imajinasi bahwa luar negeri merupakan ruang yang lebih menjanjikan dibandingkan ruang domestik.

Data 2 memperlihatkan bahwa Eropa dikonstruksi sebagai ruang ideal yang membenarkan keputusan “kabur”. Narasi personal tampak sederhana, tetapi di dalamnya tersimpan kritik sosial terhadap Indonesia sebagai ruang yang dipersepsikan belum cukup menjamin masa depan. Data 3 memperkuat hal tersebut melalui simbol residence card Korea yang merepresentasikan legalitas, pengakuan, dan mobilitas sosial. Akan tetapi, konstruksi ini juga menyembunyikan ketimpangan akses karena tidak semua generasi muda memiliki modal ekonomi, pendidikan, jaringan, dan kesempatan yang sama untuk melakukan migrasi. Dengan demikian, wacana #KaburAjaDulu tidak hanya memproduksi harapan, tetapi juga mereproduksi imajinasi keberhasilan yang berbasis mobilitas global.

Data 4 dan Data 5 menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu telah bergerak dari tagar menjadi identitas digital dan strategi hidup. Pengakuan “adalah aku” dalam Data 4 memperlihatkan bahwa subjek membangun citra diri sebagai generasi muda yang berhasil mengambil keputusan besar. Sementara itu, Data 5 menunjukkan bahwa “kabur” telah menjadi orientasi masa depan yang dipercaya dan diupayakan. Pada level sosiokultural, hal ini mencerminkan tekanan sosial yang lebih luas, seperti ketidakpastian kerja, keterbatasan mobilitas sosial, krisis kepercayaan terhadap masa depan domestik, dan keinginan memperoleh kehidupan yang lebih stabil. Dengan demikian, #KaburAjaDulu bekerja sebagai bahasa harapan sekaligus kritik tidak langsung terhadap struktur sosial yang dianggap belum mampu memenuhi aspirasi generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu bekerja melalui relasi dialektis antara bahasa, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, pilihan kata, tagar, *caption*, dan visual membentuk makna “kabur” sebagai tren, pilihan rasional, transformasi identitas, pencapaian personal, dan strategi hidup. Pada dimensi praktik diskursif, TikTok menjadi ruang produksi dan reproduksi wacana melalui format visual, narasi personal, tagar, interaksi, dan logika viralitas. Pada dimensi sosiokultural, wacana ini mengungkap keresahan generasi muda terhadap ketidakpastian sosial-ekonomi, keterbatasan peluang domestik, imajinasi luar negeri sebagai ruang masa depan, serta normalisasi migrasi sebagai solusi. Dengan demikian, #KaburAjaDulu tidak dapat dipahami hanya sebagai tren hiburan, tetapi sebagai praktik wacana yang memuat kritik sosial, ideologi mobilitas, dan negosiasi identitas generasi muda di ruang digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu di TikTok merupakan praktik diskursus generasi muda yang membentuk makna sosial tentang mobilitas, keresahan, identitas, dan strategi hidup. Pada dimensi teks, makna “kabur” dikonstruksi melalui pilihan kata, tagar, *caption*, frasa evaluatif, dan visual mobilitas seperti bandara, koper, kartu identitas, serta representasi negara tujuan. Pada dimensi praktik diskursif, wacana tersebut diproduksi dan direproduksi melalui format khas TikTok, seperti POV, narasi personal, pola “from this to this”, *caption* persuasif, dan tagar yang mendorong partisipasi pengguna. Pada dimensi sosiokultural, #KaburAjaDulu merefleksikan keresahan generasi muda terhadap ketidakpastian domestik, keterbatasan peluang kerja, imajinasi luar negeri sebagai ruang masa depan, dan normalisasi migrasi sebagai solusi hidup.

Prinsip umum yang tampak dari hasil penelitian ini adalah terjadinya pergeseran makna “kabur” dari tindakan meninggalkan tempat menjadi simbol mobilitas, keberanian mengambil keputusan, transformasi identitas, dan strategi bertahan hidup. Pergeseran tersebut terlihat melalui frasa “ikut trend”, “satu-satunya alasan”, “from this to this”, “keputusan terbaik”, dan “masih diusahakan”. Bahasa dalam konten TikTok tidak hanya menyampaikan keinginan pergi ke luar negeri, tetapi juga membangun justifikasi bahwa migrasi merupakan pilihan yang wajar, rasional, dan membanggakan. Dengan demikian, #KaburAjaDulu memperlihatkan hubungan erat antara pilihan bahasa, logika platform digital, dan pembentukan kesadaran sosial generasi muda.

Temuan ini menguatkan Aji (2024) yang memandang #KaburAjaDulu sebagai ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan sinyal krisis kepercayaan terhadap negara. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kekecewaan itu tidak hanya hadir sebagai isi opini, tetapi dikonstruksi melalui perangkat bahasa, visual, dan format diskursif TikTok. Kritik terhadap kondisi domestik tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi muncul melalui narasi keberangkatan, simbol negara tujuan, visual luar negeri, dan evaluasi positif terhadap keputusan “kabur”. Dengan demikian, #KaburAjaDulu bekerja sebagai kritik sosial tidak langsung yang dikemas dalam bahasa tren, pengalaman personal, dan imajinasi mobilitas global.

Hasil penelitian ini juga memperdalam temuan Kurlilah et al. (2025) yang menyatakan bahwa #KaburAjaDulu berkaitan dengan perubahan cara pandang generasi muda terhadap nasionalisme. Dalam penelitian ini, nasionalisme tidak tampak sebagai keterikatan mutlak pada wilayah domestik, tetapi dinegosiasikan melalui mobilitas, peluang, dan pencarian masa depan yang lebih stabil. Representasi residence card Korea, kehidupan di Eropa, dan keberangkatan ke Jepang menunjukkan bahwa generasi muda

membangun identitas transnasional tanpa selalu meniadakan identitas asal. Dengan demikian, “kabur” tidak semata-mata berarti meninggalkan nasionalisme, tetapi menjadi cara generasi muda membayangkan ulang hubungan antara diri, negara, dan masa depan.

Temuan ini melengkapi Siregar et al. (2025) yang menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu berkaitan dengan konstruksi peluang hidup, kebebasan, kualitas kerja, migrasi, dan pengaruh influencer dalam menampilkan kehidupan luar negeri sebagai imajinasi sosial yang menjanjikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa luar negeri tidak hanya hadir sebagai lokasi geografis, tetapi sebagai simbol diskursif tentang keteraturan, legalitas, pendidikan, kualitas hidup, kebebasan, dan mobilitas sosial. Eropa, Jepang, dan Korea dikonstruksi sebagai ruang ideal, sedangkan Indonesia hadir secara implisit sebagai ruang yang dipersepsikan belum cukup menjamin masa depan. Dengan demikian, wacana #KaburAjaDulu memperlihatkan bagaimana representasi kehidupan luar negeri membentuk imajinasi keberhasilan generasi muda di ruang digital.

Dalam hubungan dengan teori Norman Fairclough, temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang tidak netral. Fairclough (2015) memandang bahasa sebagai bagian dari relasi kuasa karena wacana dapat membentuk, mempertahankan, atau menantang struktur sosial tertentu. Pada level teks, pilihan kata dan visual dalam #KaburAjaDulu membentuk makna “kabur” sebagai tindakan yang rasional, aspiratif, dan membanggakan. Pada level praktik diskursif, format TikTok memungkinkan wacana tersebut diproduksi, disebar, dikonsumsi, dan direproduksi secara masif. Pada level sosiokultural, wacana ini mengungkap hubungan antara generasi muda, negara, ekonomi, imajinasi migrasi, dan krisis kepercayaan terhadap masa depan domestik. Dengan demikian, model Fairclough memungkinkan penelitian ini membaca #KaburAjaDulu bukan hanya sebagai teks viral, tetapi sebagai gejala sosial yang memperlihatkan relasi antara bahasa, platform digital, dan struktur kehidupan generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan Analisis Wacana Kritis dalam kajian media sosial berbasis video pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa model Fairclough tetap relevan untuk membaca wacana digital yang bersifat multimodal, singkat, partisipatif, dan algoritmik. Dimensi teks dapat diterapkan pada kosakata, tagar, *caption*, teks layar, dan visual simbolik. Dimensi praktik diskursif dapat digunakan untuk memahami produksi, distribusi, konsumsi, dan reproduksi wacana melalui logika platform. Dimensi sosiokultural memungkinkan peneliti menghubungkan tren digital dengan struktur sosial yang lebih luas, seperti ketidakpastian ekonomi, peluang kerja, mobilitas global, krisis kepercayaan, dan relasi generasi muda dengan negara.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi bagi literasi digital, pendidikan kritis, dan komunikasi kebijakan publik. Bagi pengguna media sosial, temuan ini menegaskan pentingnya membaca tren dan tagar secara kritis karena narasi viral dapat menyederhanakan persoalan sosial yang kompleks dan membentuk imajinasi tertentu tentang keberhasilan. Bagi pendidik, #KaburAjaDulu dapat dijadikan bahan pembelajaran literasi kritis untuk memahami relasi antara bahasa, media, identitas, dan struktur sosial. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, wacana ini menjadi sinyal bahwa generasi muda sedang mengartikulasikan keresahan terhadap peluang kerja, kepastian masa depan, dan kualitas hidup. Oleh karena itu, #KaburAjaDulu perlu dibaca bukan semata-mata sebagai tren hiburan, tetapi sebagai indikator diskursif atas kebutuhan generasi muda terhadap kebijakan yang lebih responsif, adil, dan memberi harapan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa #KaburAjaDulu di TikTok merupakan praktik diskursus generasi muda yang membentuk makna sosial tentang mobilitas, keresahan, identitas, dan strategi hidup. Klaim umum yang didukung oleh data ialah bahwa narasi “kabur” tidak hanya merepresentasikan keinginan pergi ke luar negeri, tetapi juga bekerja sebagai kritik tidak langsung terhadap ketidakpastian domestik, keterbatasan peluang kerja, krisis kepercayaan, dan imajinasi kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, makna “kabur” pada dimensi teks dikonstruksi melalui pilihan kata, tagar, *caption*, frasa evaluatif, dan visual mobilitas; pada dimensi praktik diskursif diproduksi dan direproduksi melalui format khas TikTok, seperti POV, narasi personal, pola “from this to this”, visual luar negeri, dan tagar partisipatif; sedangkan pada dimensi sosiokultural merefleksikan keresahan generasi muda terhadap kondisi sosial-ekonomi Indonesia sekaligus menormalisasi migrasi sebagai pilihan yang rasional, aspiratif, dan membanggakan.

Temuan baru penelitian ini adalah konsep wacana mobilitas aspiratif, yaitu praktik diskursus digital yang mengubah tindakan “pergi” menjadi simbol keberanian, transformasi identitas, strategi masa depan, dan negosiasi relasi generasi muda dengan negara. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perluasan penerapan Analisis Wacana Kritis Fairclough terhadap wacana media sosial berbasis video pendek yang bersifat multimodal, partisipatif, dan algoritmik. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada penguatan literasi digital, pendidikan kritis, dan komunikasi kebijakan publik agar tren viral tidak dibaca sebagai hiburan semata, tetapi sebagai sinyal diskursif tentang kebutuhan generasi muda terhadap kepastian kerja, mobilitas sosial, kualitas hidup, dan masa depan yang lebih layak. Penelitian ini masih terbatas pada lima data tangkapan layar TikTok sehingga belum menjangkau variasi komentar pengguna secara luas, dinamika algoritma, perbandingan lintasplatform, atau pengalaman langsung pembuat konten. Penelitian lanjutan dapat memperluas korpus, membandingkan TikTok dengan X, Instagram, atau YouTube, mengintegrasikan analisis multimodal yang lebih rinci, serta melibatkan wawancara digital untuk memahami motivasi dan pengalaman generasi muda dalam memaknai #KaburAjaDulu.

Daftar Pustaka

- Aji, W. T. (2024). Tagar# KaburAjaDulu: Sinyal Krisis atas Kondisi Bangsa Indonesia. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (3rd ed.). Routledge.
- Indriani, E., Dalimunthe, S. F., & Surif, M. (2022). Analisis Wacana pada Roasting Kiki Syahputri Terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough. *Jurnal Bahas*, 33(2). <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35589>
- Kurlilah, A., Mukhtiningrum, C. P. S., Napitupulu, T. V., Maharrani, K. B., Labina, C. R., & Rahman, A. (2025). Persepsi dan Dampak Generasi Muda Terhadap Cinta Tanah Air Di Era Tren# Kaburajadulu. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/V3I6.2106>
- Mercius, M., & Utami, L. S. S. (2023). Pengaruh Konten Instagram @ridistaonline terhadap Minat Beli Konsumen. In *Kiwari* (Vol. 2, Issue 1, p. 83). <https://doi.org/10.24912/ki.v2i1.23058>
- Mikhael, L. (2022). Sosialisasi Pemahaman Larangan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik serta Etika Penggunaan Media Sosial pada Remaja. In *AIWADTHU Jurnal Pengabdian Hukum* (Vol. 2, Issue 2, p. 50). <https://doi.org/10.47268/aiwadthu.v2i2.940>

- Mulyana, A. P., & Djamzuri, M. I. (2025). Netnografi Hashtag# KaburAjaDulu: Interaksi dan Konstruksi Makna dalam Media Baru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 1485-1495. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18661>
- Ramadhan, F. (2020). Pemanfaatan Analisis Jaringan Sosial Dalam Penentuan Centrality Dalam Pengembangan Web Berita Online. In *Journal of Computer and Information Systems Ampera* (Vol. 1, Issue 3, p. 157). <https://doi.org/10.51519/journalcisa.v1i3.43>
- Siregar, D. A., Sinaga, R., & Lukitoyo, P. S. (2025). Pengaruh Tren# Kaburajadulu Terhadap Sikap Nasionalisme Padamasyarakat Pengguna Sosial Media. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/1733>
- Suriadi, S. (2025). *Ujaran Kebencian Digital: Menyingkap Ideologi dan Kuasa Bahasa di Media Sosial*. Makassar: Pustaka Warani.
- Suriadi, & Baharman. (2024). Nilai eksperensial dalam kosakata ujaran kebencian di Twitter: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4756>
- Suriadi, & Baharman. (2025). Evaluasi negatif dalam kosakata ujaran kebencian di Twitter perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Nuances of Indonesian Languages*, 6(2), 177–184. <https://doi.org/10.51817/nila.v6i2.1291>